

Menanggapi Pujian dalam Bahasa Jawa di Semarang

Oktiva Herry Chandra¹, Marsono², Suhandano³

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
herrychandra67@gmail.com

Abstract

Compliment response to a speaker is not a simple task. It often makes speaker in a problematic position among receivers either avoiding disagreement or refraining from implying self-praise. The interesting is that people in every culture background getting involved in this dilemma try to find out a way that is able to minimize the potential of making inconvenience by proposing several strategies. The strategies are mainly determined by the culture of the speaker. In Javanese culture, people believe that the good way in establishing relationship with others is being modesty. Javanese have special term for this act, namely andhap ashor. This article aims in explaining the choice of strategies by Javanese. This will reveal the way of Javanese think. The data were collected by the use of observation supported by recording and note-taking technique, and interview. The results shows there are three macro strategies, namely agreement, nonagreement and request interpretation. These three, then, are broken down into several micro strategies. The choice is based on the obedience to the politeness principles in Javanese circumstances.

Keywords: *compliment response, macro strategy, micro strategy, politeness principle.*

Intisari

Respon terhadap sebuah pujian bukan tugas yang sederhana. Memberikan respon sering menempatkan penutur pada posisi yang sulit, yaitu antara menghindari penolakan dan pujian terhadap diri sendiri. Menariknya adalah orang dengan latar belakang berbeda yang terlibat dalam dilema ini akan mencari jalan keluar untuk mengurangi potensi ketidaknyamanan pada mitra tutur dengan menggunakan beberapa strategi. Strategi yang digunakan sepenuhnya ditentukan oleh budaya penutur. Dalam budaya Jawa, orang percaya bahwa cara terbaik dalam menjalin hubungan dengan orang lain adalah dengan bersikap rendah hati. Orang Jawa memiliki istilah khusus untuk sikap ini, yaitu *andhap ashor*. Artikel ini bertujuan untuk memberikan penjelasan pilihan strategi orang Jawa. Pilihan strategi akan mengungkapkan cara berpikir orang Jawa. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak yang diikuti oleh teknik rekam dan catat dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada tiga strategi makro yang digunakan, yaitu menerima, menerima dan mengartikan pujian sebagai permintaan. Ketiga strategi makro ini akan dijabarkan menjadi beberapa strategi mikro. Pilihan strategi dipengaruhi oleh pematuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan dalam masyarakat Jawa.

Kata Kunci: Respon pujian, strategi makro, strategi mikro, prinsip kesantunan.

Pendahuluan

Studi empiris yang dilakukan selama ini menunjukkan bahwa satu tindak tutur yang sama akan direalisasikan dengan sangat berbeda oleh penutur yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Studi terhadap tindak tutur memuji yang dilakukan oleh Daikuhara (1986:103-134), Chen (1993:49-75), dan Cordello dan Pardo (1995:235-252), menunjukkan adanya perbedaan cara dalam memberikan pujian maupun memberikan respon terhadap pujian. Pengaruh budaya terhadap penggunaan bahasa dalam tindak tutur memuji sangat terlihat ketika orang memberikan respon terhadap pujian. Perbedaan itu nampak pada pola bahasa, atribut yang menjadi sumber pujian, urutan frekuensi, fungsi dan respon yang diberikan. Perbedaan yang paling mencolok terletak pada strategi yang digunakan dalam menanggapi pujian. Dalam kultur budaya Barat, respon terbanyak adalah menerima pujian sedangkan dalam budaya Asia, orang Asia cenderung menghindari sikap memuji diri sendiri.

Masyarakat Jawa yang merupakan sub budaya dari masyarakat Asia juga mengalami dilema sebagaimana tersebut di atas. Dalam budaya masyarakat Jawa, keselarasan atau kerukunan dan penghargaan terhadap orang lain menjadi prinsip dasar yang selalu dipegang dalam pergaulan sehari-hari (Magnis-Suseno, 1983:86). Prinsip kerukunan dicapai dengan menghindari pertentangan yang vulgar dalam percaturan antaranggota masyarakat. Prinsip penghormatan diwujudkan dalam sistem *undha usuk* dan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa oleh Poedjosoedarmo (2017) dijabarkan ke dalam beberapa prinsip berbahasa (*unggah-ungguh*), yaitu *sumanak*, *tepa slira*, *empan papan*, *nuju prana*, dan *suba sita*. Sementara Leech (1993) menyebutkan ada tujuh maksim yang berkaitan dengan prinsip kesantunan, yaitu: kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, simpati, dan pertimbangan. Dengan demikian, respon masyarakat Jawa terhadap sebuah pujian tidak akan jauh dari kedua prinsip tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan satu gambaran bagaimana orang Jawa memberikan respon terhadap pujian yang diterima dalam percakapan sehari-hari. Hal ini tentu terkait dengan strategi dan alasan yang melatarbelakangi penggunaan strategi tertentu dalam sebuah percakapan. Selain itu, makalah ini juga akan memaparkan penggunaan prinsip-prinsip kesantunan oleh penutur dalam memberikan respon pada pujian.

Dalam pembahasan tentang respon terhadap sebuah tindak tutur, orang akan merujuk pada beberapa konsep dasar dan strategi yang sudah disampaikan oleh beberapa ahli. Pomerant (1978: 81-82) adalah orang pertama yang tertarik meneliti respon terhadap tindak tutur memuji. Dia menyatakan bahwa ketika seseorang harus memberikan respon terhadap tindak tutur memuji dia berada pada posisi dilema karena dia tidak boleh menolak pujian dan di sisi lain, dia tidak boleh menunjukkan sikap memuji diri sendiri (*self-praise*). Dengan merujuk pada prinsip kesantunan Leech (1993) ada pertentangan antara maksim persetujuan dan maksim kerendahan hati. Untuk terhindar dari dilema tersebut, penerima pujian menggunakan beberapa solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Sayangnya, Pomerant tidak memberikan penjabaran secara proporsional jenis-jenis respon yang diberikan penerima pujian (Holmes, 1988a:485-508]. Herbert (1989:79) mengidentifikasi ada tiga strategi makro yang digunakan, yakni menerima, menolak dan menginterpasikan pujian sebagai permintaan. Ketiga strategi makro ini diikuti dengan 12 strategi mikro.

Metode Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnografi yang menggunakan pengamatan lapangan, yaitu: metode Simak Libat Cakap dan Simak Bebas Libat Cakap. Dalam pengumpulan data, petugas lapangan diminta untuk mencatat sesegera dan seakurat mungkin percakapan yang mengandung pujian dan konteks percakapan. Data yang dikumpulkan berupa pujian, respon terhadap pujian, hubungan antara penutur dan petutur, latar, dan karakteristik interaksi. Petugas Lapangan menggunakan teknik catat dalam pengumpulan data. Teknik rekam juga digunakan untuk mengurangi potensi keterbatasan data jika dilakukan hanya dengan menggunakan teknik catat. Untuk memastikan data sudah sesuai dengan data bahasa yang alamiah, peneliti menggunakan triangulasi data dengan mengkonfirmasi data dengan beberapa informan yang merupakan penutur asli bahasa Jawa dengan latar budaya Semarang. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan secara rinci realisasi kebahasaan dalam tindak tutur memuji dan menanggapi pujian. Dengan cara ini, penelitian dapat menjelaskan budaya Jawa yang mempengaruhi realisasi bahasa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam memberikan respon terhadap sebuah tindak tutur pujian, orang Jawa yang tinggal di dalam kawasan dengan latar budaya pesisir menerapkan beberapa strategi sebagaimana yang diungkapkan oleh Herbert (1989) dengan beberapa modifikasi secara internal. Salah satu contohnya adalah ketika strategi menerima dengan memberikan token apresiasi, orang Jawa tidak hanya menggunakan frasa *matur nuwun*. Frasa ini akan diikuti dengan frasa atau klausa lain yang secara eksplisit menyatakan sikap penutur untuk mengurangi daya terima terhadap sebuah pujian. Ragam strategi yang diterapkan dalam merespon tindak tutur pujian terdapat pada paparan hasil analisis di bawah ini.

1. Menerima Pujian

1.1. Subkategori menerima dengan memberikan apresiasi

Petutur memberikan tanggapan pujian dengan memberikan jawaban secara verbal dengan menggunakan token apresiasi berupa frasa *Matur nuwun* “Terima kasih”. Strategi ini dapat dilihat pada paparan di bawah ini.

P1 : *Wiwit Ngesti Pandawa pindah ning Raden Saleh.*
Sejak Ngesti Pandawa pindah ke Raden Saleh

Mboten wonten putrane angkatipun Ki narto engkang saged
Nerasaken kejawi sampeyan
Tidak ada anak angkat Ki Narto yang bisa meneruskan kecuali saudara.

P2 : *Matur nuwun, Pak Hen. Pangestunipun*
Terima kasih, Pak Hen. Berkat doanya

Menerima pujian merupakan manifestasi dari pemenuhan terhadap prinsip kesantunan submaksim kesetujuan yang berbunyi *maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain sebanyak mungkin*. Ucapan menerima pujian oleh P2 diunjarkan melalui frasa *matur nuwun*. Frasa ini, kemudian, diikuti oleh ujaran yang menunjukkan bahwa P2 tidak menerima pujian tersebut secara terbuka, tetapi dia mengurangi kadar penerimaan itu dengan menyebutkan adanya kontribusi pihak kedua. Kata *pangestunipun* bermakna P2 menaikkan posisi P1 sebagai orang yang berperan dalam keadaan dia sekarang. Ini bisa dimaknai nilai postif yang sekarang melekat pada P2 menjadi ada karena doa yang

diberikan P1 kepada P2. Apresiasi P2 terhadap P1 merupakan usahanya mengurangi daya pujian dan membelokkannya dengan menjadikan orang lain; dalam hal ini mitra tutur, sebagai pihak yang juha layak mendapatkan apresiasi. Dengan cara ini, P2 sedang mematuhi prinsip kesantunan maksim persetujuan dan sekaligus maksim kerendahan hati.

1.2. Subkategori menerima dengan memuji balik

Petutur memberikan tanggapan tindak tutur memuji dengan memuji balik. Strategi ini dapat dilihat pada paparan data percakapan di bawah ini.

- P1 : *Aming, kowe kurusan. Diet ya?*
Aming kamu langsing. Diet ya?
- P2 : *Klambine sing gegeden kuwi.*
Bajunya yang kebesaran.
- P3 : *Aja kaya ngana, Gung. Tenan tambah langsing kok.*
Jangan begitu, Gung. Betul, tambah langsing kok.
- P3 : *Asik. Tutik pancen ayu tenan. Ana sik ngalem aku cilik.*
Asik. Tutik memang cantik. Ada yang memuji aku langsing

Respon P3 memuji balik pada P1 dengan mengatakan *Tutik pancen ayu tenan* “Tutik memang ayu” merupakan usahanya untuk menaikkan status P1 sama dengan dirinya. Dengan demikian, dia berusaha membuat orang yang memuji ikut merasa senang dan merasa sama. Dengan cara ini, P3 mengurangi potensi dirinya mendapatkan penilaian sebagai pihak yang diuntungkan dengan pujian tersebut. Dengan memberikan pujian pada P1, dia berbagi beban tersebut. Pemenuhan maksim keperkenanan submaksim *maksimalkan pujian kepada pihak lain* digunakan P3 untuk mengurangi daya terima pujian yang ada padanya. dan untuk menyatakan sikap *andhap ashor*

1.3. Subkategori menerima dan menguatkan pujian

Petutur menerima pujian dan memberikan tambahan terhadap daya ilokusi pujian. Strategi ini dapat pada paparan data percakapan di bawah ini.

- P1 : *Yu mantumu pinter men ya*
Mbak, menantmu kok pinter ya
- Kon dadi pranata cara ora nggawa teks kok isa ya*
Diminta menjadi pembawa acara tanpa membawa teks kok bisa

P2 : *Ya ta ya. Lha wong sarjana ok.*
Iya jelas. Dia seorang sarjana kok.

Respon dengan cara menguatkan daya pujian sebagaimana yang dilakukan P2 biasanya berlaku pada percakapan dimana hubungan antara P1 dan P2 sangat dekat sekali, sehingga P2 tidak merasa sungkan untuk memberikan ujaran yang justru menguatkan daya terima pujian. Dengan menunjukkan persetujuan dengan apa yang dinyatakan oleh P1 bukan berarti bertentangan dengan kaidah kesantunan yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Ada dua kondisi yang mengakibatkan P2 bersikap seperti ini. Pertama, dia sedang bersikap bercanda dengan tututrananya. Candaan yang dilontarkannya merupakan salah satu cara untuk mengurangi daya penerimaan terhadap pujian dan sekaligus mengurangi kesan memuji diri sendiri. Kondisi kedua, jawaban ini menggambarkan betapa dekatnya hubungan antara P1 dan P2. Kedekatan ini yang memungkinkan P2 mengujarkan tuturan *ya ta ya. Lha wong sarjana ok* "Iya jelas. Dia seorang sarjana". Sikap P2 yang menjadikan mitra tutur menjadi bagian dari kelompok atau diri penutur merupakan pemenuhan terhadap prinsip kesantunan muka positif.

1.4. Subkategori menerima dan memberikan komentar

Petutur memberikan pendapat terhadap objek pujian, terutama penjelasan yang berkaitan dengan bagaimana dia memperoleh objek pujian. Strategi ini dapat dilihat pada paparan data di bawah ini.

P1 : *Lha ngana Rit, dadi ketok ayu*
Nah begitu Rit. Jadi terlihat cantik

P2 : *Iya, batike akeh sing cocok, Tik.*
Iya, baju batiknya banyak yang cocok, Tik

Ujaran *batike akeh sing cocok, Tik* digunakan P2 untuk mengurangi daya pujian yang ditujukan pada penampilan dirinya. Dengan mengujarkan tuturan tersebut, dia ingin mengatakan penampilan dirinya itu berkat kain batik. Di sini ada pengalihan objek pujian. Mengalihkan pujian digunakan P2 untuk mengurangi daya terima pujian sekaligus menunjukkan kalau dirinya sedang bersikap rendah hati *andhap ashor*

1.5. Menerima pujian dan mengalihkan pujian ke orang lain

Petutur menerima pujian, tetapi dia mengalihkan daya pujian tersebut kepada orang lain. Strategi ini terlihat pada data percakapan di bawah ini.

P1 : *Mobile ganti neh ya Om*
Mobilnya ganti lagi ya Om?

P2 : *Iki mobile Nyonyahku*
Ini mobil istriku

Ujaran P2 *Iki mobile Nyonyahku* “Ini mobil istriku” merupakan strategi menolak pujian secara tidak langsung. Dengan strategi kesantunan ini, P2 sedang berusaha untuk menjaga perasaan atau muka positif P1 dengan mengurangi daya penolakan terhadap pujian yang diberikannya. Ini juga merupakan usaha P1 untuk menghindari dari kesan senang dengan pujian (*self-praise*) yang diyakini bernilai negatif dalam kultur Jawa. Selain menolak pujian secara tidak langsung, P1 juga berusaha untuk mengalihkan pujian kepada orang lain yang sedang tidak ada dalam percakapan tersebut. Dengan menyatakan bukan dirinya yang harus dipuji, melainkan orang lain, P1 mencoba bersikap rendah hati dengan memenuhi prinsip kesantunan maksim kerendahan hati submaksim *minimalkan pujian pada diri sendiri andhap ashor*

2. Menolak Pujian

2.1 Menolak dengan merendahkan diri

Petutur tidak bersepakan dengan yang disampaikan penutur. Kemudian, dia akan memberikan penjelasan yang menurunkan nilai objek yang sedang dipuji. Strategi ini dapat dilihat pada paparan data di bawah ini.

P1 : *Mas Wiranto sampun lulus nggih?*
Mas Wiranto sudah lulus ya?

Jebule mahasiswa ta niki, malah wis dadi sarjana pisan
Ternyata mahasiswa ya, dan sudah menjadi sarjana sekarang

P2 : *Lah sarjana napa ta, Bu*
Lah, sarjana apa, Bu

Kula niki namung pengangguran. Sarjana-sarjanaan.
Saya hanya seorang pengangguran. Sarjana bohongan

P2 secara eksplisit tidak menyatakan jika dirinya menolak pujian yang dialamatkan kepadanya. Akan tetapi, dia menunjukkan ketidaksetujuannya dengan menurunkan objek pujian, yaitu gelar kesarjanaan yang melekat padanya bukan sesuatu yang layak untuk diapresiasi. Menolak pada sebuah pujian merupakan usaha untuk menghindarkan diri dari sikap senang memuji diri sendiri. Sikap ini merupakan pematuhan pada prinsip kesantunan berbahasa maksim kerendahan hati. Pada saat bersamaan, dengan menolak pujian secara tidak langsung, P2 sedang berusaha untuk mengurangi potensi ketidaknyamanan P1 karena penolakan tersebut. Dia sedang melindungi muka positif P1 dengan menerapkan strategi kesantunan positif.

2.2 Menolak dengan mempertanyakan ketulusan

Petutur menolak pujian dengan menanyakan kesungguhan mitra tutur dalam memberikan pujian dan tepat tidaknya pujian tersebut. Strategi ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

P1 : *Wah, tambah ganteng wae, Om.*
Wah, tambah ganteng saja, Om

P2 : *Iya ta? Gak ah wis tuwa rak ana tambah ganteng*
Masak sih? Tidak ah. Sudah tua tidak ada tambah ganteng

Bersikap pesimistis sebagaimana ditunjukkan oleh P2. Sikap ini ditunjukkan melalui tuturan *Iya ta?* “Masak sih” dan merupakan salah satu cara untuk melindungi muka negatif P1. Penutur P2 menggunakan tuturan yang mengandung makna keraguan sebagai cara dia untuk tidak menerima pujian secara terbuka. Dengan strategi ini, potensi negatif akan adanya anggapan memuji diri sendiri dan menolak pujian bisa diminimalkan sampai pada kadar yang bisa diterima. Ujaran berikutnya yang bermuatan makna rendah hati P2 semakin menunjukkan bahwa P2 berkeinginan untuk tidak menerima pujian tersebut dengan tetap mempertimbangkan perasaan mitra tuturnya.

2.3 Menolak dengan menunjukkan ketidaksetujuan

Petutur menolak pujian dengan menyebutkan bahwa pujian objek yang menjadi pujian merupakan sesuatu yang tidak layak untuk diapresiasi secara positif. Strategi ini dapat dilihat pada paparan data di bawah ini.

P1 : *Wah, saiki wis bisa mbuka counter HP ta?*
Wah, sekarang sudah bisa buka counter HP ya?

P2 : *Lah mboten. Wong niki HP rusak kemawon kula cobu bika*
Tidak lah. Ini hanya Hp rusak yang saya coba perbaiki.

P2 pada tuturan di atas menolak pujian yang dialamatkan kepadanya dengan menggunakan ujaran yang secara tersurat mewakili sikapnya *Lah mboten "Tidak lah"*. Ujaran ini bisa memberikan efek yang tidak baik pada P1 karena muka positifnya sedang dilanggar ketika P2 tidak bersepakat atau setuju terhadap pandangan P1 bahwa P2 mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan pujiannya. Sadar dengan potensi ini, kemudian, P2 berusaha untuk memperhalus penolakannya terhadap pujian P1 dengan mengujarkan *Wong niki HP rusak kemawon kula cobu bika* "Ini hanya Hp rusak yang saya coba perbaiki". Dengan ujaran ini, P2 sedang bersikap rendah hati dengan cara menjelaskan bahwa apa yang sedang dikerjakannya merupakan kegiatan yang kurang bernilai. Dia memang bisa memperbaiki tetapi keberaniannya baru sebatas memperbaiki benda yang sudah rusak yang tidak mengandung resiko kerugian jika usahanya memperbaiki tidak berhasil. Dengan cara ini, sebenarnya P2 sedang melakukan dua tindak secara bersamaan, yaitu menjaga muka positif mitra tutur dan memenuhi prinsip kesantunan submaksim meminimalkan pujian pada *diri sendiri*.

2.4 Menolak dengan mengabaikan

Petutur tidak menunjukkan indikasi kalau dirinya mendengar pujian dengan memberikan tanggapan yang tidak relevan atau tidak menanggapi sama sekali. Strategi ini dapat dilihat pada paparan data di bawah ini.

- P1 : *Lha ngana kuwi. Pak Imin dadi ketok apik yen nganggo kethu kuwi.*
Nah, gitu. Pak Imin jadi kelihatan muda kalau memakai topi itu
- P2 : *Ana maneh Mas sing modele kaya sing dienggo Cak Nun.*
Ada lagi, Mas. Model yang seperti dipakai oleh Cak Nun
- P3 : *Iki regane pira?*
Ini harganya berapa?

Menolak pujian dengan mengabaikan terjadi manakala P3 secara sengaja tidak memberikan tanggapan yang sesuai dengan ilokusi pujian. Di dalam percakapan di atas, P3 memberikan ujaran *Iki regane pira?* "Ini harganya berapa? yang sebenarnya sangat tidak

relevan dan tidak menjawab tuturan yang disampaikan oleh P1. Cara menjawab P3 bisa diartikan dalam beberapa makna. Makna pertama adalah bahwa dia sedang tidak kooperatif dengan P1 dan makna kedua, adalah bahwa dia sedang berusaha untuk menghindarkan diri dari kesan menerima pujian secara terbuka. Jika dilihat bahwa sebenarnya P3 kooperatif dalam percakapan tersebut, makna kedua menjadi interpretasi yang lebih tepat. Dengan cara ini P3 berusaha untuk memenuhi maksim kerendahan hati submaksim *minimalkan pujian pada diri sendiri*. Artinya P3 berusaha meminimalkan kesan kalau dirinya sedang membanggakan dan memuji diri sendiri.

3. Memaknai Pujian sebagai Permintaan

Di dalam menanggapi sebuah tindak tutur memuji, petutur terkadang memaknainya sebagai sebuah permintaan, sehingga tanggapan yang diberikan oleh petutur adalah memberikan respon positif pada permintaan tersebut atau menolaknya. Strategi ini dapat dilihat pada paparan data di bawah ini.

P1 : *Ali meh matur masalah sing riyen niku, masalah munggah haji.*
Ali mau bicara masalah yang dulu itu, tentang naik haji

P2 : *Nek Mas Heri setuju banget.*
Kalau, Mas Heri sangat setuju sekali.

Malah wis suwi ngglembuk mbakyumu ning durung hasil.
Bahkan sudah merayu kakakmu tapi belum berhasil.

Yen Ali sing ngomong khan mesthi dipikirke.
Kalau Ali yang berbicara pasti dipikirkan

P1 : *Oh nggih, mangke kula tak matur kaliyan Mbak Atik.*
Ya, nanti saya bicara dengan Mbak Atik

Tindak tutur memuji seringkali diartikan dengan bentuk tindak tutur lain. Sebagaimana terlihat pada data di atas, pujian yang disampaikan P2 secara tidak langsung kepada P1 lewat ujaran *Yen Ali sing ngomong khan mesthi dipikirke* “Kalau Ali yang berbicara pasti dipikirkan” diartikan oleh P1 sebagai sebuah permintaan untuk melakukan melakukan percakapan dengan kakanya, *Mbak Atik*. Pemaknaan pujian P2 menjadi sebuah permintaan

terlihat dari respon P1 yang mengiyakan permintaan tersebut untuk berbicara dengan seseorang.

Simpulan

Masyarakat Jawa khususnya yang tinggal di Semarang sangat mudah dalam memberikan pujian kepada mitra tuturnya karena orang Jawa melihat pujian sebagai salah satu sarana untuk menjalin dan meningkatkan hubungan antaranggota masyarakat. Dengan pujian, orang bisa mengawali dan membuka percakapan sebagai suatu bentuk tindakan yang mewakili sikap seseorang yang punya itikad baik untuk menjalin komunikasi. Mudah-mudahan orang Jawa memberikan pujian tidak sama dengan ketika mereka harus menerima pujian. Menerima pujian mempunyai aspek yang sangat berbeda. Pemahaman mereka akan ajaran untuk tidak bersikap mengagungkan diri sendiri *jumawa* dan sombong *degsuro* menjadi faktor yang membuat mereka berhati-hati di dalam memberikan terhadap respon sebuah pujian.

Kehati-hatian ini tercermin dalam strategi yang mereka gunakan. Secara umum, bisa dikatakan bahwa orang Jawa tidak merasa nyaman jika mereka mendapatkan pujian. Hal ini dibuktikan dengan beberapa strategi mikro menolak. Walaupun mereka menerima pujian, mereka akan menambahkan beberapa keterangan di belakangnya yang mengindikasikan bahwa penerimaan pada sebuah tindak tutur memuji selalu akan diikuti oleh sikap yang merupakan pantulan dari kerendahan hati. Sikap yang rendah hati ini merupakan cerminan dari sikap penghormatan pada mitra tutur dengan berpegang pada prinsip *sumanak, tepa slira, empan papan, nuju prana* dan *suba sita*.

Daftar Pustaka

- Chen Rong. 1993. "Responding to Compliments: A Contrastive Study of Politeness Strategies between American English and Chinese Speakers" *Journal of Pragmatics* 20: 49-75
- Cordello, M.H Large dan V. Pardo. 1995. "Complimenting Behavior in Australian English and Spanish Speech" *Multilingua* 14 (3): 235-252
- Daikuhara, Misato . 1986. "A Study of Compliments from A Cross-Cultural Perspective: Japanese vs American English." *WPEL: Working Papers in Educational Linguistics*, 2 (2), 103-134

- Holmes, Janet. 1988a. "Compliment and Compliment Responses in New Zeland". *Anthropological linguistics*. 28 (4): 485-508
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Alih bahasa oleh M.D.D Oka
Jakarta: UI Press
- Magnis-Suseno, Franz dan Reksosusilo CM.S. 1983. *Etika Jawa dalam Tantangan: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2017. "Language Propriety in Javanese" *Journal of Language and Literature*, Volume 17 No. 1.
- Pomerantz, Anita. 1978. "Compliment Responses: Notes on The Cooperation of Multiple Constraints". *Studies in the Organization of Conversational Interaction*, Ed. By J. Schenkein. New York